

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

PAUD mengalami perkembangan yang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD. Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan anak (TPA), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan, hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Kesadaran akan pentingnya PAUD dapat dilihat dari target angka partisipasi kasar (APK) PAUD Nasional tahun 2011-2015 yaitu, tahun 2011 mencapai 60,1%, tahun 2012 mencapai 63,6%, tahun 2013 mencapai 67,4%, tahun 2014 mencapai 72,9%, tahun 2015 mencapai 76,5% (Mukhtar Latif, dkk, 2017:34).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang sering disebut sebagai masa emas (golden age). Golden age merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak karna pada masa golden age potensi anak berkembang paling cepat (Novan Ardy Wiyani 2016:1).

Orang tua maupun guru memahami pentingnya masa emas (golden age) pada usia dini. Untuk itu, perlu dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak. Pada masa emas (golden age) 80%

kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini (lahir sampai dengan usia delapan tahun), sedangkan selebihnya (20%) diperoleh setelah usia delapan tahun (anita yus, 2011:1). Untuk itu dalam penyelenggaraan PAUD sebaiknya pembelajaran di PAUD dilakukan sesuai tahap-tahap perkembangan anak dengan metode belajar seraya bermain. Sedangkan sebagaimana yang dinyatakan dalam permasalahan kondisi PAUD dari Dirgen PAUDNI yang menyatakan : “proses pembelajaran masih diwarnai dengan pengajaran baca-tulis-hitung (calistung) dan belum sepenuhnya bermain (Mukhtar Latif, dkk, 2013:7).

Pembelajaran di lembaga PAUD banyak dititikberatkan pada penguasaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) awal sebelum memasuki sekolah dasar sehingga pendekatan di PAUD menjadi berorientasi akademik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan, baca, tulis, dan berhitung serta menghafal, sejumlah fakta sebagai hasil belajar anak yang kegiatan lebih terpusat pada guru dan terstruktur, hal ini sebagai bukti kurangnya pemahaman guru terhadap metode belajar anak berdasarkan observasi yang dilakukan di Gugus Sukacita Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Seragen (dalam jurnal S. Maryani 2017:5).

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan diharapkan perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan anak. Tuntutan tersebut seperti yang tertera dalam kompetensi dan kualifikasi baik secara akademisi maupun secara administratif (Mukhtar Latif, dkk, 2013:4)

Persepsi yang belum tepat dan benar tentang golden age perkembangan masa usia dini mengakibatkan bermain terabaikan. Sebenarnya bermain sebagai

salah satu kebutuhan dasar perkembangan anak. Jika kebutuhan bermain belum terpenuhi anak akan kesulitan mencapai perkembangan yang optimal. Pelaksanaan pembelajaran pada AUD yang lebih terfokus pada “kegiatan akademik” dan mengabaikan kegiatan belajar sebagai satu praktik PAUD yang keliru. Bermain bukan hanya sebagai “kendaraan” belajar anak. Bermain sebagai salah satu kebutuhan perkembangan anak (Anita yus, 2011:1).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal, sehingga diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian rangsangan pendidikan untuk AUD yang kondusif dapat dilaksanakan secara efektif dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan yang menyediakan layanan wahana bermain untuk PAUD (Mukhtar Latif, dkk, 2013:5)

Membangun PAUD tidaklah sama seperti membangun pendidikan sekolah dasar. PAUD adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia bermain. Hal ini senada dengan pendapat Pestalozzi yang menyatakan setiap anak harus diberi kesempatan untuk bebas mengembangkan dirinya, mengenal lingkungan alam, bermain dengan anak-anak lain, dapat berhubungan baik dengan orang tua, guru, dan masyarakat sekitar (dalam Anita Yus, 2011:4). Montessori menyatakan anak bukanlah miniatur orang dewasa sehingga orang dewasa harus menghilangkan sifat egosentris dan otoriter terhadap anak serta tidak memaksa keinginannya untuk menjejalkan anak dengan

pengetahuan dan pengalamannya, meskipun menurutnya itu baik bagi anak (dalam Leli Halimah, 2016:44).

Dalam penyelenggaraan PAUD perlu menerapkan perspektif yang dikemukakan Frobel dimana pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Taman kanak-kanak sebagai simbol dari pendidikan anak yang harus mengikuti sifat dan karakteristik anak. Oleh sebab itu, bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk membelajarkan anak. Bermain merupakan metode yang baik untuk mengembangkan potensi anak karna bermain mengandung makna yang menyenangkan, mengasyikkan, tanpa ada paksaan dari luar diri anak (Frobel, 2011:2).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) masih belum sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya, penyelenggaraan PAUD difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafal-hafalan maupun kemampuan baca, tulis, hitung, yang prosesnya sering kali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Padahal pada hakikatnya konsep belajar pada Anak Usia Dini adalah belajar seraya bermain atau bermain seraya belajar (Mukhtar Latif, dkk, 2013:4).

Hasil observasi terdahulu yang dilakukan peneliti di tiga lembaga PAUD Simalingkar A kelurahan mangga Medan, bahwa masih ada PAUD yang lebih mengutamakan pembelajaran calistung untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, sehingga kesempatan anak bermain diabaikan hal ini dilihat dari guru yang fokus menjelaskan materi pembelajaran, anak didik diam dan

mendengarkan penjelasan guru, dan anak diminta menulis lembaran kerja, padahal menurut teori Frobel bahwa pendidik harus melakukan serangkaian kegiatan kreatif dalam proses belajar anak yaitu belajar seraya bermain dimana anak lebih aktif dalam proses belajar (dalam Leli Halimah, 2013:44). Masih terdapat guru yang mengajar di lembaga PAUD bukan berpendidikan guru apalagi pendidikan guru taman kanak-kanak, ada berpendidikan sarjana tapi bukan berpendidikan guru seperti, sarjana ekonomi, sarjana hukum, dan sarjana teknik. Demikian juga sarana dan prasarana bermain sangat terbatas hal ini dilihat dari taman yang hanya digunakan sebagai tempat parkir kendaraan, tidak adanya tempat untuk anak bebas bermain di taman dan jumlah permainan yang sangat minim hanya memiliki tiga buah alat permainan di depan kelas dan kualitas permainan yang tidak baik, seperti berkarat dan tidak kokohnya permainan, selain itu permainan yang digunakan di dalam kelas juga tidak bervariasi dan berdebu. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 yang mengacu pada kualifikasi akademik serta kompetensi guru PAUD yaitu menjadi pendidik PAUD merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran dan yang khusus memenuhi suatu standar PAUD dan juga mengacu pada persyaratan sarana dan prasarana yaitu memiliki luas lahan minimal 300 m<sup>2</sup> untuk bangunan serta mengacu pada prinsip pengadaan sarana dan prasarana yaitu aman, bersih, sehat, nyaman, indah, dan bervariasi.

Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu akan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Lembaga PAUD adalah pihak kedua yang terkait dalam urusan pendidikan, dan

tidak kurang penting dari rumah dan masyarakat. Bahkan dengan perbedaan waktu, tempat serta faktor-faktor yang lain, peran sekolah dapat melampaui peranan rumah dan masyarakat. Sekolah melaksanakan tugas pendidikan, yakni merealisasi tujuan yang ingin dicapai dan berperan serta dalam memikul tanggung jawab umum dalam mempersiapkan anak yang berakhlak mulia dan membangun generasi yang lebih maju (Mukhtar Latif, dkk, 2013:5).

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **Implementasi Perspektif Frobel Dalam Penyelenggaraan PAUD di Perumnas Simalingkar A Kelurahan Mangga Medan T.A 2017/2018.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tuntutan orang tua dan lembaga PAUD yang lebih mengutamakan keberhasilan akademik anak.
2. Suasana bermain belum kelihatan pada saat pembelajaran.
3. Sarana dan prasarana bermain untuk anak di lembaga PAUD belum sesuai dengan jumlah anak.
4. Kualifikasi akademik pendidik PAUD belum memenuhi standar.
5. Belum jelasnya perspektif ahli dalam penyelenggaraan PAUD.

### **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu diketahui dalam penyelenggaraan PAUD, namun peneliti membatasi masalah penelitian ini pada Implementasi Perspektif Frobel” di PAUD Perumnas Simalingkar A Kelurahan Mangga Medan T.A 2017/2018 agar pembahasan lebih mendalam dan rinci.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi perspektif Frobel dalam penyelenggaraan PAUD. Rumusan masalah tersebut dirinci sebagai berikut ini:

1. Bagaimana filosofi lembaga PAUD bila dikaitkan dengan filosofi Frobel.
2. Bagaimana teori lembaga PAUD bila dikaitkan dengan teori Frobel.
3. Bagaimana kurikulum lembaga PAUD bila dikaitkan dengan kurikulum Frobel.
4. Bagaimana metode dan sarana lembaga PAUD bila dikaitkan dengan metode dan sarana Frobel.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi perspektif Frobel di PAUD Perumnas Simalingkar A Kelurahan Mangga Medan T.A 2017/2018. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi perspektif filosofi Frobel di PAUD Perumnas Simalingkar A Kelurahan Mangga Medan T.A 2017/2018.
2. Untuk mengetahui implementasi perspektif teori Frobel di PAUD Perumnas Simalingkar A Kelurahan Mangga Medan T.A 2017/2018.
3. Untuk mengetahui implementasi perspektif kurikulum Frobel di PAUD Perumnas Simalingkar A Kelurahan Mangga Medan T.A 2017/2018.
4. Untuk mengetahui implementasi perspektif metode Frobel di PAUD Perumnas Simalingkar A Kelurahan Mangga Medan T.A 2017/2018.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, antara lain ialah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman akan perspektif filosofi, teori, kurikulum, dan metode Frobel dalam penyelenggaraan PAUD.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah ( Kepala Sekolah )**

Sebagai wacana informasi dalam menerapkan perspektif filosofi, teori, kurikulum, dan metode Frobel dalam penyelenggaraan PAUD.

#### **b. Bagi Guru**

Sebagai masukan dalam menerapkan perspektif filosofi, teori, kurikulum, dan metode Frobel dalam penyelenggaraan PAUD.

c. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai perspektif filosofi, teori, kurikulum, dan metode Frobel dalam penyelenggaraan PAUD.

e. Bagi Pihak Lain

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.